AL-MABSUTH:
Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab
https://journal.stiba.ac.id/index.php/mabsuth/index

Vol. 1, No. 1 (2025)
p.279-299
doi:
10.36701/ mabsuth.v1i1.2403

Status Keabsahan Salat Berjemaah Bersama Imam yang Junub Perspektif Mazhab Syafii dan Mazhab Hambali

Status of the Validity of Congregational Prayers with Junub Imams Perspective of the shafi'in and of the Hambali

Nurul Aulia[a], **Rachmat Bin Badani Tempo**[b], **Nabilah Al Azizah** [c]

[a] *Institut Agama Islam STIBA Makassar, Indonesia; Email: nurulauliarasyid08@gmail.com*
[b] *Institut Agama Islam STIBA Makassar, Indonesia; Email: rachmatbadani@stiba.ac.id*
[C] *Institut Agama Islam STIBA Makassar, Indonesia; Email: nabila.alazizah@stiba.ac.id*

Article Info
Received: 15 July 2025
Revised: 20 July 2025
Accepted: 25 July 2025
Published: 31 July 2025

Keywords:
Status, Validity, Salat, Imams, Junub

Kata kunci:
Status, Keabsahan, Salat, Imam, Junub

Abstract
This research explores the legal validity of congregational prayer (ṣalāh al-jamā'ah) when led by an imam who is in a state of major ritual impurity (junub), as understood within the Shafi'i and Hanbali schools of thought. The topic holds significance due to a general lack of awareness among Muslims regarding the effects of an imam's condition on the validity of communal prayer. Employing a qualitative methodology with a library-based research approach, the study draws upon foundational sources such as the Qur'an, authenticated prophetic traditions, and classical jurisprudential texts—namely al-Umm by Imam al-Shafi'i and al-Mugnī by Ibn Qudāmah—as well as relevant secondary literature. The study finds that the Shafi'i school asserts the invalidity of the prayer for both the imam and the followers if the imam is junub, regardless of whether the congregation is aware. On the other hand, the Hanbali school permits the validity of the followers' prayer as long as their ignorance of the imam's state remains until the prayer concludes, although the imam must repeat his own prayer. These differing interpretations reflect the diversity of scholarly reasoning (ijtihād) in Islamic jurisprudence and reinforce the essential role of ritual purity, especially for prayer leaders. This research enhances the understanding of purity in worship and broadens the public's appreciation of divergent legal opinions within Islamic ritual law.

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan status keabsahan salat berjemaah yang dipimpin oleh imam dalam keadaan junub menurut pandangan mazhab Syafii dan mazhab Hambali. Penelitian ini penting banyak umat Islam yang belum memahami dampak kondisi imam terhadap sah atau tidaknya salat berjemaah. Dengan pendekatan kualitatif melalui kajian pustaka, penelitian ini merujuk pada sumber primer seperti Al-Qur'an, hadis sahih, serta kitab fikih klasik, seperti al-Umm karya Imam al-Syafii dan al-Mugni karya Ibn Qudamah, serta literatur sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mazhab Syafii berpendapat bahwa salat imam dan makmum tidak sah jika imam dalam keadaan junub, meskipun makmum tidak mengetahuinya. Sebaliknya, mazhab Hambali berpendapat bahwa salat makmum

AL-MABSUTH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab
Vol. 1, No. 1 (2025): 279-299
doi: 10.36701/mabsuth.v1i1.2403

tetap sah selama ketidaktahuan terhadap kondisi imam berlangsung hingga salat selesai, meskipun imam tetap harus mengulang salatnya. Perbedaan ini mencerminkan keluasan ijtihad dalam fikih Islam dan menggarisbawahi pentingnya menjaga kesucian diri, khususnya bagi imam. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman pentingnya kesucian dalam ibadah dan memperkaya wawasan umat tentang perbedaan pandangan mazhab dalam fikih ibadah.

How to cite:
Nurul Aulia, Rachmat Bin Badani Tempo, Nabilah Al Azizah, "Status Keabsahan Salat Berjemaah Bersama Imam yang Junub Perspektif Mazhab Syafii dan Mazhab Hambali", *AL-MABSUTH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab*, Vol. 1, No. 1 (2025): 279-299. doi: 10.36701/mabsuth.v1i1.2403.

This work is licensed under a Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Tujuan utama penciptaan manusia oleh Allah Swt di dunia adalah untuk beribadah dan taat kepada-Nya. Al-Qur'an menegaskan bahwa tujuan penciptaan manusia adalah untuk menyembah Allah Swt. Dengan kata lain, kehidupan manusia bukan untuk mengejar kesenangan duniawi, melainkan untuk menjalankan perintah Allah Swt. dan menjauhi larangan-Nya sebagai wujud ketaatan dan ungkapan syukur terhadap Sang Pencipta, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an. Dalam Q.S. al-Zariyat/51:56.

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya:

> Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku.[1]

Dalam ajaran Islam, ibadah mencakup seluruh aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh manusia, apabila sesuai dengan ajaran agama dan diniatkan karena Allah Swt., maka aktivitas tersebut dapat bernilai ibadah. Secara bahasa, ibadah berarti sikap taat dan tunduk kepada Allah. Ibn Taimiyyah mendefinisikan ibadah sebagai:

اِسْمٌ جَامِعٌ لِكُلِّ مَا يُحِبُّهُ اللَّهُ وَيَرْضَاهُ مِنَ الْأَقْوَالِ وَالْأَعْمَالِ، الظَّاهِرَةِ وَالْبَاطِنَةِ[2]

Artinya:

> Suatu istilah yang mencakup seluruh bentuk ucapan dan tindakan, baik yang nampak maupun tersembunyi, selama hal tersebut dicintai dan diridai oleh Allah Swt.

Dengan demikian, maksud "dicintai dan diridai oleh Allah Swt." Adalah segala amal yang dikerjakan dengan niat ikhlas karena Allah dan sesuai dengan petunjuk

[1]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya,* (Bekasi: Cipta Bagus Segara 2011), h. 523.

[2]Aḥmad ibn 'Abd al-Ḥalim ibn 'Abd al-Salām ibn Taimiyyah, *al-'Ubūdiyyah* (Beirut: al-Maktabah al-Islāmiyyah, 1426 H/2005 M), h.44.

Rasulullah saw. Suatu ibadah tidak akan diterima jika tidak disertai keikhlasan dan tidak mengikuti syariat.

Ibadah dalam Islam berarti sangat mendalam, mencakup semua tindakan dan ucapan yang dilakukan oleh umat muslim dengan niat semata-mata untuk mendapatkan keridaan Allah Swt. Selain sebagai bentuk ibadah itu sendiri, ibadah juga merupakan cara utama bagi seorang hamba untuk mendekatkan diri pada Tuhannya. Salat adalah aspek yang sangat mendasar dalam ajaran Islam tanpa melaksanakannya, iman seseorang yang telah mengaku sebagai Muslim belum dapat dianggap sah.[3] Dalil yang menunjukkan perintah menunaikan ibadah salat sebagaimana firman Allah Swt. Dalam Q.S. al-Ankabut/29:45.

اُتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Terjemahnya:

> Bacalah kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah Mengetahui apa yang kamu kerjakan.[4]

Al-Qurtubi mengatakan bahwa firman Allah Swt. وَأَقِمِ الصَّلَاة (Laksanakanlah salat), ditujukan kepada Nabi Muhammad saw. dan umat beliau untuk mendirikan salat pada waktunya dengan bacaan, rukuk, sujud, tasyahud, dan memenuhi semua syarat-syaratnya.[5]

Salat mempunyai kedudukan yang paling utama di antara ibadah-ibadah yang lain, tetapi akan lebih utama lagi apabila salat itu dilakukan dengan cara berjemaah, baik di masjid, musala ataupun rumah. الجماعة secara bahasa artinya bilangan dari segala sesuatu. Sedangkan menurut istilah syara', dimutlakkan untuk sejumlah orang, diambil dari makna إجتمع yang artinya berkumpul.[6] Salat berjemaah memiliki pahala 27 derajat lebih dibandingkan dengan salat sendirian.[7] Angka 27 derajat dalam konteks ini bukan merupakan representasi atau gambaran sistematis, melainkan menunjukkan kelipatan pahala yang pasti dan signifikan. Hal ini mengisyaratkan bahwa salat berjemaah mengandung hikmah dan keutamaan yang substansial yang tidak didapatkan melalui salat sendirian.

Dalam konteks salat berjemaah, keabsahan salat makmum memiliki keterkaitan yang sangat kuat dengan kondisi imam. Secara umum, jika imam memenuhi syarat-syarat

[3]Rizki Muhammad Haris, *"Hukum Salat Yang Tidak Sesuai Arah Kiblat: Studi Kasus Masjid-Masjid di Kecamatan Sidamanik"*, AT-TAFAHUM: *Journal of Islamic Law* 1, no. I (Januari 2017): h. 136.

[4]Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 401.

[5]Abū 'Abdillah ibn Muḥammad ibn Abī Bakar ibn Farhi al-Anṣārī al-Khazrajī Syamsu al-Dīn al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Ahkam al-Qur'an Tafsir al-Qurṭubī,* juz 2 (Cet. II; Al-Qāhirah: Dār al-Kitāb al-Maṣriah, 1384 H/1964 M), h. 401.

[6]Sa'īd bin 'Alī bin Wahf al-Qaṭānī, *Ṣalāt al-Jamā'ah: Mafhūm Faḍā'il Aḥkām Fawā'id wa Ādāb fī Ḍaw' al-Kitāb wa al-Sunnah*, (Cet. 1; Riyāḍ: Maṭba'ah Safīr, t.t.) h. 19.

[7]Al-Hafizh Abū al-Faḍl Aḥmad ibn ʿAlī ibn Muḥammad ibn Ḥajar al-ʿAsqalānī, *Fatḥ al-Bārī bi Syaraḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī,* Juz 3 (Cet. 1; Beirut: Dār al-Fikr, 773–852 H / 1372–1449 M), h. 351–356.

sah salat, maka salat makmum yang mengikutinya juga sah. Namun, apabila imam tidak berada dalam kondisi yang sah untuk memimpin salat, seperti sedang berhadas besar (junub), maka status keabsahan salat berjemaah menjadi persoalan yang perlu dikaji lebih lanjut. Terutama apabila kondisi tersebut tidak disadari oleh imam maupun makmum pada saat salat, muncul perbedaan pendapat dari mazhab Syafii dan mazhab Hambali mengenai sah atau tidaknya salat makmum dalam kondisi tersebut.

Terkait hal tersebut, muncul perbedaan pendapat di kalangan mazhab-mazhab fikih tentang sahnya salat makmum yang mengikuti imam yang junub. Dalam menilai keabsahan salat berjemaah yang dipimpin oleh imam dalam kondisi junub, analisis terhadap mazhab Syafii dan Hambali memiliki pentingnya ilmiah yang signifikan. Perbedaan pendapat antara mazhab Syafii dan mazhab Hambali dalam memandang keabsahan salat berjamaah yang dipimpin oleh imam dalam keadaan junub mencerminkan karakteristik pendekatan fikih masing-masing. Mazhab Syafii, yang mayoritas dianut di Indonesia, mengedepankan analisis metodologis dengan mempertimbangkan kaidah usul fikih seperti qiyas dan istinbat hukum secara sistematis. Sementara itu, mazhab Hambali cenderung lebih literal dalam memahami dalil, dengan penekanan kuat pada teks zahir dari Al-Qur'an dan hadis, sehingga menghasilkan pendekatan hukum yang lebih tegas dan langsung terhadap kasus-kasus ibadah, termasuk dalam hal keabsahan salat imam. Memilih kedua mazhab ini memungkinkan penelitian memberikan pandangan yang lebih seimbang, kaya argumen, dan kontekstual terkait praktik salat berjemaah dengan imam yang junub, sehingga hasilnya tidak hanya valid secara akademis, tetapi juga aplikatif bagi umat.[8]

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti merumuskan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut: (1)Bagaimana komparasi pandangan antara mazhab Syafii dan mazhab Hambali mengenai status keabsahan salat berjemaah bersama imam yang junub? (2)Bagaimana analisis pendalilan pendapat mazhab Syafii dan mazhab Hambali pada masalah ini?. Tujuan umum dari penelitian ini adalah, Untuk menganalisis perbandingan komparasi pandangan antara mazhab Syafii dan mazhab Hambali mengenai status keabsahan salat berjemaah bersama imam yang junub. Dan mengkaji dalil-dalil yang menjadi dasar pandangan kedua mazhab tersebut.

Jenis penelitian yang diterapkan merupakan jenis Penelitian kepustakaan (library research), yaitu dilakukan dengan cara menelaah dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relavan dan memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Dan tidak melakukan pengumpulan data melalui observasi lapangan ataupun wawancara, tetapi melalui pembacaan mandiri. Hal ini dilakukan dengan menganlisis pemikiran para ahli di bidangnya, atau dengan mengkaji berbagai referensi keilmuan.[9] Metode pendekatan yang diterapkan adalah pendekatan kualitatif, karena penelitian ini berupaya memahami dan menganalisis konsep serta pandangan para ulama fikih dari dua mazhab, yaitu mazhab Syafii dan mazhab Hambali, mengenai sahnya salat berjemaah dengan imam yang dalam keadaan junub. Metode yang digunakan untuk analisis data adalah

[8]Anas Naufal bin Ahmad Khadri, "Prayer Behind the Imam of Different Mazhab: A Comparison Study of Opinion of al-Qaffāl and Ibn Ḥajar al-Haitamī," *Indonesian Journal of Maqasid and Fiqh Muqaran* 1, no. 2 (2022): 181–196.

[9]Hajar M, *Model-model Pendekatan dalam Penelitian Hukum dan Fiqh* (Cet. I;Yogyakarta: Kalimedia, 2017), h.18.

analisis deskriptif-komparatif, yaitu dengan secara sistematis mendeskripsikan pendapat setiap mazhab dan selanjutnya membandingkannya untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan secara argumentatif. Melalui metode ini, peneliti dapat memperoleh keputusan yang objektif dan ilmiah berdasarkan pandangan para ulama serta referensi-referensi fikih yang valid.

Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian ini antara lain dapat ditemukan dalam artikel-artikel jurnal sebagai berikut: Artikel jurnal ‘’keutamaan Salat Berjemaah”. Karya Muhammad Ilyas.[10] Penelitian menunjukkan bahwa salat berjemaah memiliki banyak keutamaan, seperti pahala yang lebih besar, mempererat kebersamaan umat, dan membentuk karakter sosial. Masyarakatpun umumnya memandang salat berjemaah sebagai ibadah yang sangat dianjurkan. Namun, penelitian ini secara khusus memfokuskan pembahasan pada keabsahan salat berjemaah jika dipimpin oleh imam yang berada dalam keadaan junub.

Penelitian kedua artikel jurnal *“Prayer Behind the Imam of Different Mazhab: A Comparison Study of Opinion of al-Qaffāl and Ibn Ḥajar al-Haitamī”*. karya Anas Naufal bin Ahmad Khadri.[11] Penelitian ini membahas keabsahan salat makmum di belakang imam yang berbeda mazhab. Al-Qaffāl menyatakan salat sah jika sah menurut keyakinan imam, sedangkan Ibn Ḥajar berpendapat tidak sah jika menurut makmum imam telah melanggar syarat salat. Penelitian ini menekankan pentingnya moderasi dalam menyikapi perbedaan. Adapun penelitian ini lebih fokus pada keabsahan salat berjemaah dengan imam yang junub menurut mazhab Syafii dan Hambali.

Penelitian ketiga skripsi yang berjudul “Kedudukan Niat dalam Mandi Junub Studi Komparatif Ulama Hanafiyah dan Ulama Syafi’iyyah”.[12] Karya Ahmad Suandi. Penelitian ini menyimpulkan adanya perbedaan pandangan mazhab Hanafi dan Syafii terkait niat dalam mandi junub. Menurut mazhab Syafii, niat adalah syarat sah, sedangkan mazhab Hanafi tidak mewajibkan niat asalkan air membasahi seluruh tubuh. Sementara itu, penelitian ini fokus pada keabsahan salat berjemaah yang dipimpin oleh imam dalam keadaan junub.

Dari ketiga penelitian sebelumnya, masing-masing memiliki fokus yang berbeda dengan penelitian ini. Artikel jurnal karya Muhammad Ilyas membahas keutamaan salat berjemaah dari segi manfaat sosial dan spiritual, tetapi tidak membahas aspek hukum saat imam dalam keadaan tidak suci. Artikel Jurnal Anas Naufal bin Ahmad Khadri membahas perbedaan sudut pandang tentang sahnya salat di belakang imam yang berbeda mazhab, dengan mengedepankan prinsip perbedaan pandangan dan saling menghargai dalam perbedaan, bukan pada keadaan imam yang junub. Skripsi Ahmad Suandi membahas perbedaan pandangan para ulama mengenai niat saat dalam mandi junub, berfokus pada sah atau tidaknya mandi, bukan pada konsekuensi hukum dalam salat berjemaah. Dengan demikian, terdapat kesenjangan dalam literatur yang belum secara spesifik mengkaji komparasi pandangan mazhab fikih mengenai status keabsahan salat berjemaah dengan imam yang berada dalam kondisi junub.

[10]Muhammad Ilyas, *“Keutamaan Salat Berjamah” Jurnal Riset Agama 1,* no 2 (2021).

[11]Anas Naufal bin Ahmad Khadri, “Prayer Behind the Imam of Different Mazhab: A Comparison Study of Opinion of al-Qaffāl and Ibn Ḥajar al-Haitamī,” *Indonesian Journal of Maqasid and Fiqh Muqaran 1*, no. 2 (2022).

[12]Ahmad Suandi, “Kedudukan Niat dalam Mandi Junub Studi Komparatif Ulama Hanafiyah dan Ulama Syafi’iyah” *skripsi.* (Padang: Fak. Syari’ah UIN ulama bonjol, 2024).

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan secara spesifik mengalisis dan membandingkan pandangan mazhab syafii dan mazhab hambali mengenai status keabsahan salat berjemaah ketika imam berada dalam kondisi junub.

Signifikansi penelitian ini terletak pada pendalaman aspek hukum ibadah yang jarang secara spesifik dalam kajian fikih komparatif dalam persoalan ibadah yang jarang dibahas secara khusus dan memberikan gambaran yang jelas mengenai dasar hukum, pendekatan metodologis, dan implikasi masing-masing pendapat dalam kedua mazhab tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur keilmuan fikih, khususnya dalam memahami pandangan ulama terkait keabsahan salat berjemaah, serta memberikan manfaat praktis bagi umat muslim dalam menjalankan ibadah secara hati-hati dan sesuai petunjuk masing-masing mazhab.

PEMBAHASAN

A. Konsep Keabsahan Salat dalam Islam

1. Definisi Salat Berjemaah Menurut Para Ulama

Salat berjemaah merupakan suatu bentuk ibadah yang dilaksanakan secara kolektif, di mana seorang imam memimpin dengan membacakan rangkaian bacaan salat, dan para makmum mengikuti sesuai dengan tata cara yang telah ditetapkan dalam ketentuan syariat Islam.[13] Pelaksanaan salat secara berjemaah sangat dianjurkan dalam Islam karena mengandung berbagai keutamaan serta memberikan pahala yang lebih besar dibandingkan salat secara individu.[14] Dalam hal ini, Nabi Muhammad Saw menjelaskan dalam sebuah hadis tentang keutamaan salat berjemaah sebagai bentuk ibadah yang memiliki nilai lebih di sisi Allah Swt.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً[15]

Artinya:

> Dari Ibnu Umar ra, bahwa Rasulullah Saw bersabda: Salat berjemaah lebih utama dari pada salat sendirian dua puluh tujuh derajat.

Secara etimologis, kata salat memiliki makna doa, namun dalam konteks terminologi syariat, salat diartikan sebagai suatu bentuk ibadah yang dilaksanakan dengan memenuhi rukun dan syarat tertentu yang telah ditetapkan dalam ajaran Islam. Sementara itu, istilah berjemaah mengandung arti berkumpul atau dilakukan secara bersama-sama.[16] Dengan demikian, salat berjemaah dapat dimaknai sebagai pelaksanaan ibadah salat secara kolektif dalam satu waktu dan tempat, di mana seorang imam memimpin dan makmum mengikuti dengan tertib sesuai ketentuan syariat.[17]

Menurut mazhab Syafii, salat berjemaah memiliki hukum *sunah muakkadah*, yakni ibadah yang sangat dianjurkan pelaksanaannya, terutama bagi laki-laki yang telah

[13]Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, Juz 2 (Damaskus: Dar al-Fikr, 1985), h. 127.

[14]Wahbah al-Zuḥailī, *Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhū*, juz. 2, h. 125–127.

[15]Abū Zakariyā Maḥy al-Dīn Yaḥya ibn Syarafī al-Nawawī, *al-Majmū' Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah), h. 104.

[16]Wahbah al-Zuḥailī, *Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhū*, juz. 2, h. 113-114.

[17]Abū Zakariyā Maḥy al-Dīn Yaḥya ibn Syarafī al-Nawawī, *al-Majmū' Syarhul al-Muhażżab*, juz. 3 (Beirut: Dār al-Fikr, 1997), h. 313.

balig, memiliki akal sehat, dan tidak sedang mengalami uzur *syar'i* yang membolehkan untuk tidak berjemaah. Artinya, meskipun pelaksanaan salat berjemaah mendatangkan pahala yang besar, seseorang tidak berdosa apabila meninggalkannya tanpa alasan yang sah menurut syariat.[18]

Mazhab Hambali memandang bahwa salat berjemaah berstatus sebagai *wājib 'ayn*, yaitu kewajiban individu yang harus ditunaikan oleh setiap laki-laki Muslim yang telah balig, berakal, dan tidak memiliki uzur *syar'i* yang sah menurut syariat. Pendapat ini merupakan pandangan yang kuat dan dikenal luas di kalangan para ulama Hanabilah, yakni para pengikut mazhab Hambali.[19] Sedangkan menurut Ibn Qudāmah, seorang ulama besar dari mazhab Hambali, menyebutkan bahwa salat berjemaah adalah salat yang dilaksanakan oleh dua orang atau lebih secara bersamaan, dengan satu menjadi imam dan yang lain sebagai makmum, mengikuti aturan dan rukun-rukun salat sebagaimana ditetapkan syariat.[20]

Pengertian salat berjemaah menurut mazhab ini adalah salat yang dilakukan bersama seorang imam oleh satu atau lebih makmum dalam satu tempat dan waktu. Pelaksanaannya dianggap sebagai kewajiban individu yang berdiri sendiri, bukan sekadar kewajiban kolektif seperti dalam sebagian mazhab lain. Dasar dari kewajiban ini diambil dari zahir (makna lahiriah) berbagai hadis yang menunjukkan adanya perintah tegas dari Nabi Muhammad saw untuk melaksanakan salat secara berjemaah. Salah satu hadis yang sering dijadikan dalil utama oleh mazhab Hambali adalah hadis berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ آمُرَ فِتْيَتِي، فَيَجْمَعُوا حُزَمًا مِنْ حَطَبٍ، ثُمَّ آتِيَ قَوْمًا يُصَلُّونَ فِي بُيُوتِهِمْ، لَيْسَ بِهِمْ عِلَّةٌ، فَأُحَرِّقَهَا عَلَيْهِمْ[21]

Artinya:

> Dari Abu Hurairah ra, Rasulullah Saw bersabda: Sungguh aku ingin memerintahkan untuk melaksanakan salat, kemudian iqamah dikumandangkan, lalu aku menyuruh seseorang untuk mengimami manusia, kemudian aku pergi bersama beberapa orang laki-laki yang membawa kayu bakar menuju kaum yang tidak menghadiri salat berjemaah, lalu aku bakar rumah-rumah mereka dengan api**.**

Salat berjemaah memiliki syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi agar ibadah tersebut sah. Salah satu syarat penting adalah kesucian imam dari hadas besar seperti junub. Jika imam dalam keadaan junub saat memimpin salat dan hal ini tidak diketahui oleh makmum, maka keabsahan salat tersebut menjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama, khususnya antara mazhab Syafii dan mazhab Hambali. Pemahaman terhadap definisi dan ketentuan salat berjemaah ini penting sebagai dasar untuk mengkaji lebih lanjut permasalahan yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini, yaitu bagaimana

[18]Abū Isḥāq Ibrāhīm bin 'Alī bin Yūsuf al-Fayrūzābādī al-Syīrāzī, *al-Muhadzdzab fī Fiqh al-Imām al-Syāfi'ī*, juz 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah), h. 94.

[19]Manṣūr ibn Yūnus ibn Ṣalāḥ al-Dīn al-Buhūtī al-Ḥanbalī, *Kashshāf al-Qinā' 'an Matn al-Iqnā'*, jil. 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997), h. 432.

[20]Abū Muḥammad ʿAbd Allāh ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Qudāmah al-Maqdisī, *al-Mugnī*, Juz 2 (Beirut: Dār al-Fikr, 1405 H/1985 M), h. 2–3.

[21]Muslim bin al-Hajjaj al-Qushayri al-Naysaburi, Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitāb al-Masājid wa Mawāḍiʿ al-Ṣalāh, Bāb al-Ḥathṭ ʿalā al-Ṣalāh fī al-Jamāʿah*, no. 651 (Beirut: Dār Iḥyāʾ al-Turāth al-ʿArabī), h. 454.

status keabsahan salat berjemaah yang dipimpin oleh imam dalam keadaan junub menurut perspektif kedua mazhab tersebut.

B. Syarat Sah Salat Secara Umum dan Syarat Khusus bagi Imam dalam Salat Berjemaah

Dalam Islam, sah atau tidaknya salat sangat bergantung pada terpenuhinya syarat dan rukun salat. Syarat-syarat ini dibagi menjadi dua, yaitu syarat umum yang berlaku bagi semua orang yang melaksanakan salat, dan syarat khusus yang berlaku bagi imam dalam salat berjemaah.

1. Syarat Sah Salat Secara Umum

Syarat sah salat yang umum menurut jumhur ulama di antaranya:

a. Masuk waktu salat.

Dalil Al-Qur'an; Q.S. al-Isra/17:78.

اَقِمِ الصَّلٰوةَ لِدُلُوْكِ الشَّمْسِ اِلٰى غَسَقِ الَّيْلِ وَقُرْاٰنَ الْفَجْرِۗ اِنَّ قُرْاٰنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُوْدًا

Terjemahnya:

> Dirikanlah salat sejak matahari tergelincir sampai gelapnya malam dan (laksanakan pula salat) Subuh. Sesungguhnya salat Subuh itu disaksikan (oleh malaikat).[22]

Ayat ini menjelaskan tentang waktu pelaksanaan salat lima waktu. Tergelincirnya matahari menunjukkan waktu salat Zuhur dan Asar, sementara datangnya malam menjadi penanda waktu salat magrib, isya, dan subuh. Penjelasan ini sejalan dengan hadis riwayat Ahmad yang menyebutkan bahwa salat subuh disaksikan oleh malaikat dengan bertugas pada malam dan siang hari, menunjukkan pentingnya salat subuh dalam pandangan syariat serta keterkaitannya dengan pergantian waktu yang ditetapkan Allah Swt.

b. Menghadap kiblat.

Dalil Al-Qur'an; Q.S. al-Baqarah/2:144.

قَدْ نَرٰى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِى السَّمَاۤءِۚ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضٰىهَاۗ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِۗ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوْا وُجُوْهَكُمْ شَطْرَهٗۗ وَاِنَّ الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْكِتٰبَ لَيَعْلَمُوْنَ اَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَّبِّهِمْۗ وَمَا اللّٰهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُوْنَ

Terjemahnya:

> Sungguh, Kami melihat wajahmu (Nabi Muhammad) sering menengadah ke langit. Maka, pasti akan Kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau sukai. Lalu, hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidil haram. Di mana pun kamu sekalian berada, hadapkanlah wajahmu ke arah itu. Sesungguhnya orang-orang yang diberi kitab benar-benar mengetahui bahwa (pemindahan kiblat ke masjidil haram) itu adalah kebenaran dari Tuhan mereka. Allah tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan.[23]

Dalil Hadis; HR. Bukhari, no. 6251; Muslim, no. 397

[22]Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 290.
[23]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 22.

إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَأَسْبِغِ الْوُضُوءَ، ثُمَّ اسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ فَكَبِّرْ[24]

Artinya:

Apabila kamu berdiri untuk salat, maka sempurnakanlah wudu, kemudian hadapkan wajahmu ke arah kiblat, lalu bertakbirlah.

c. Suci dari hadas kecil dan besar.

Dalil Al-Qur'an; Q.S. al-Maidah/5:6.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا قُمْتُمْ اِلَى الصَّلٰوةِ فَاغْسِلُوْا وُجُوْهَكُمْ وَاَيْدِيَكُمْ اِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوْا بِرُءُوْسِكُمْ وَاَرْجُلَكُمْ اِلَى الْكَعْبَيْنِۗ وَاِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوْاۗ وَاِنْ كُنْتُمْ مَّرْضٰٓى اَوْ عَلٰى سَفَرٍ اَوْ جَاۤءَ اَحَدٌ مِّنْكُمْ مِّنَ الْغَاۤىِٕطِ اَوْ لٰمَسْتُمُ النِّسَاۤءَ فَلَمْ تَجِدُوْا مَاۤءً فَتَيَمَّمُوْا صَعِيْدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوْا بِوُجُوْهِكُمْ وَاَيْدِيْكُمْ مِّنْهُ ۗمَا يُرِيْدُ اللّٰهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِّنْ حَرَجٍ وَّلٰكِنْ يُّرِيْدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهٗ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berdiri hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku serta usaplah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai kedua mata kaki. Jika kamu dalam keadaan junub, mandilah. Jika kamu sakit, dalam perjalanan, kembali dari tempat buang air (kakus), atau menyentuh perempuan, lalu tidak memperoleh air, bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Allah tidak ingin menjadikan bagimu sedikit pun kesulitan, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu agar kamu bersyukur.[25]

d. Menutup aurat.

Dalil Al-Qur'an; Q.S. al-A'raf/7:31.

يٰبَنِيْٓ اٰدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَّكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْاۚ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

Terjemahnya:

Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.[26]

e. Suci tempat, pakaian, dan badan dari najis.[27]

Dalil Al-Qur'an; Q.S. al-Mudassir/74:4.

وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ

Terjemahnya:

Pakaianmu, bersihkanlah![28]

---

[24]Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Kitāb al-'Ilm, Bāb Kayfa Kāna al-Bad'u bi al-Waḥy, Hadis no. 6251 (Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh, 2001), Juz 8, h. 131.

[25]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 108.

[26]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 154.

[27]Muḥammad bin Qāsim al-Ghāzī, *Fatḥ al-Qarīb al-Mujīb fī Sharḥ Alfāẓ al-Taqrīb*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003), h. 34.

[28]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 575.

Dalil Hadis, HR. Bukhari, no. 227; Muslim, no. 291

جَاءَتِ امْرَأَةٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَتْ: إِحْدَانَا يُصِيبُ ثَوْبَهَا مِنَ الدَّمِ، كَيْفَ تَصْنَعُ؟ قَالَ: تَحُتُّهُ، ثُمَّ تَقْرُصُهُبِالْمَاءِ، ثُمَّ تَنْضَحُهُ، ثُمَّ تُصَلِّي فِيه[29]

Artinya:

> Seorang wanita datang kepada Nabi saw dan berkata: 'Salah seorang dari kami pakaiannya terkena darah haid, apa yang harus ia lakukan?' Beliau bersabda: "Gosoklah ia, lalu cuci dengan air, lalu percikkan, kemudian salatlah dengan memakainya".

2. Syarat Wajib Salat Secara Umum

a. Islam

Dalil Al-Qur'an; Q.S. at-Taubah/9:54.

وَمَا مَنَعَهُمْ اَنْ تُقْبَلَ مِنْهُمْ نَفَقٰتُهُمْ اِلَّآ اَنَّهُمْ كَفَرُوْا بِاللّٰهِ وَبِرَسُوْلِهٖ وَلَا يَأْتُوْنَ الصَّلٰوةَ اِلَّا وَهُمْ كُسَالٰى وَلَا يُنْفِقُوْنَ اِلَّا وَهُمْ كٰرِهُوْنَ

Terjemahnya:

> Tidak ada yang menghalangi infak mereka untuk diterima kecuali karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang kufur kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka tidak melaksanakan salat, melainkan dengan malas dan tidak (pula) menginfakkan (harta) mereka, melainkan dengan rasa enggan (terpaksa).[30]

b. **Balig**

Hadis HR. Abu Dawud, no. 495.

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ[31]

Artinya:

> Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan salat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka (jika tidak salat) ketika berumur sepuluh tahun, serta pisahkan tempat tidur di antara mereka.

c. Berakal

Hadis HR. Abu Dawud, no. 4403; HR. Ahmad.

رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ: عَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ، وَعَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَحْتَلِمَ، وَعَنِ الْمَجْنُونِ حَتَّى يَعْقِلَ[32]

---

[29]Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitāb al-Wuḍū', Bāb Ghasl al-Mar'ah ath-Thawba min ad-Dam, juz 1, no. 227 (Beirut: Dār Ṭawq al-Najāḥ, 2001), h. 87.

[30]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 195.

[31]Sulaymān ibn al-Ashʿath Abū Dāwūd al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwūd*, Kitāb al-Ṣalāh, Bāb Mata Yuʾmaru al-Ṣabī bi al-Ṣalāh. Juz 1, no. 495 (Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 2009), h. 133.

[32]Aḥmad ibn Ḥanbal, *Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal*. Juz 6, no. 24422 (Beirut: Mu'assasat al-Risālah, 2001), h. 100.

AL-MABSUTH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab
Vol. 1, No. 1 (2025): 279-299
doi: 10.36701/mabsuth.v1i1.2403

Artinya:

> Pena (catatan amal) diangkat dari tiga orang: dari orang yang tidur hingga ia bangun, dari anak kecil hingga ia balig, dan dari orang gila hingga ia sadar.

d. Suci dari haid dan nifas.

Dari Abu Sa'id al-Khudri ia berkata:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فِي أَضْحَى أَوْ فِطْرٍ إِلَى الْمُصَلَّى، فَمَرَّ عَلَى النِّسَاءِ، فَقَالَ: يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ، تَصَدَّقْنَ، فَإِنِّي رَأَيْتُكُنَّ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ. فَقُلْنَ: وَبِمَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: تُكْثِرْنَ اللَّعْنَ، وَتَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ، وَمَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلٍ وَدِينٍ أَذْهَبَ لِلُبِّ الرَّجُلِ الْحَازِمِ مِنْ إِحْدَاكُنَّ. قُلْنَ: وَمَا نُقْصَانُ دِينِنَا وَعَقْلِنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: أَلَيْسَ شَهَادَةُ الْمَرْأَةِ نِصْفَ شَهَادَةِ الرَّجُلِ؟ قُلْنَ: بَلَى، قَالَ: فَذَاكَ مِنْ نُقْصَانِ عَقْلِهَا. أَلَيْسَ إِذَا حَاضَتْ لَمْ تُصَلِّ وَلَمْ تَصُمْ؟ قُلْنَ: بَلَى، قَالَ: فَذَاكَ مِنْ نُقْصَانِ دِينِهَا[33].

Artinya:

> Rasulullah saw keluar pada hari Idul Adha atau Idul Fitri menuju musalla. Beliau melewati para wanita lalu bersabda: "Wahai para wanita, bersedekahlah, karena aku melihat kalian adalah penghuni neraka yang paling banyak." Para wanita bertanya, "Mengapa, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Karena kalian banyak melaknat dan mengingkari kebaikan suami. Aku belum pernah melihat orang yang kurang akal dan agamanya yang mampu mengalahkan akal laki-laki yang kuat selain kalian." Mereka bertanya: "Apa maksud kurang akal dan agama kami, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Bukankah kesaksian seorang wanita setengah dari kesaksian laki-laki?" Mereka menjawab: "Benar." Beliau bersabda: "Itulah kekurangan akalnya. Bukankah bila wanita haid, ia tidak salat dan tidak puasa?" Mereka menjawab: "Benar." Beliau bersabda: "Itulah kekurangan agamanya."

e. **Masuk waktu salat.**[34]

Seperti dalil yang telah disebutkan sebelumnya pada bagian syarat sah salat.

3. Syarat Khusus bagi Imam dalam Salat Berjemaah

a. Imam harus muslim dan berakal, karena shalat adalah ibadah yang hanya diwajibkan bagi umat Islam yang mukallaf. Imam yang tidak berilmu atau bukan muslim tidak sah memimpin shalat.[35]

[33]Muḥammad ibn Ismāʿīl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitāb al-Ḥaiḍ, Bāb Tark al-Ḥā'iḍ al-Ṣalāh. Juz 1, no. 304 (Beirut: Dār Ṭawq al-Najāḥ, 2001), h. 84.

[34]Abū Zakariyā Maḥy al-Dīn Yaḥya ibn Syarafī al-Nawawī, *al-Majmū' Syarḥ al-Muhażżab*, juz. 3 (Beirut: Dār al-Fikr, 1997), h. 6.

[35]Abū Zakariyā Maḥy al-Dīn Yaḥya ibn Syarafī al-Nawawī, *al-Majmū' Syarḥ al-Muhażżab*, juz. 4, h. 119.

b. Imam harus laki-laki, karena wanita hanya diizinkan menjadi imam untuk perempuan lainnya.[36]

c. Imam harus memahami tata cara salat yang sesuai dengan syariat agar salat yang dipimpinnya sah, sehinga tidak menyebabkan batalnya salat makmum yang mengikutinya.[37]

d. Imam harus suci dari hadas, baik kecil maupun besar, karena kesucian adalah syarat utama diterimanya salat.[38]

Syarat ini penting karena imam menjadi panutan makmum. Jika imam salat dalam keadaan tidak suci (misalnya dalam kondisi junub), maka salat makmum bisa menjadi tidak sah, tergantung pada mazhab yang diikuti.[39]

C. Keabsahan Salat Berjemaah Bersama Imam yang Junub

1. Pengertian Junub dan implikasinya terhadap Keabsahan Salat

Junub adalah kondisi seseorang yang terkena hadas besar karena sebab-sebab tertentu seperti keluarnya mani atau setelah melakukan hubungan suami istri. Orang yang dalam keadaan junub wajib mandi besar (mandi janabah) sebelum melakukan ibadah yang membutuhkan kesucian, termasuk salat. Allah Swt berfirman. Dalam Q.S. an-Nisa/04:43.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَقْرَبُوا الصَّلٰوةَ وَاَنْتُمْ سُكٰرٰى حَتّٰى تَعْلَمُوْا مَا تَقُوْلُوْنَ وَلَا جُنُبًا اِلَّا عَابِرِيْ سَبِيْلٍ حَتّٰى تَغْتَسِلُوْا ۗوَاِنْ كُنْتُمْ مَّرْضٰٓى اَوْ عَلٰى سَفَرٍ اَوْ جَاۤءَ اَحَدٌ مِّنْكُمْ مِّنَ الْغَاۤىِٕطِ اَوْ لٰمَسْتُمُ النِّسَاۤءَ فَلَمْ تَجِدُوْا مَاۤءً فَتَيَمَّمُوْا صَعِيْدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوْا بِوُجُوْهِكُمْ وَاَيْدِيْكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَفُوًّا غَفُوْرًا

Terjemahnya:

> Wahai orang-orang yang beriman, janganlah mendekati salat, sedangkan kamu dalam keadaan mabuk sampai kamu sadar akan apa yang kamu ucapkan dan jangan (pula menghampiri masjid ketika kamu) dalam keadaan junub, kecuali sekadar berlalu (saja) sehingga kamu mandi (junub). Jika kamu sakit, sedang dalam perjalanan, salah seorang di antara kamu kembali dari tempat buang air, atau kamu telah menyentuh perempuan, sedangkan kamu tidak mendapati air, maka bertayamumlah kamu dengan debu yang baik (suci). Usaplah wajah dan tanganmu (dengan debu itu). Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.[40]

---

[36]Muḥammad bin Aḥmad al-Khaṭīb al-Syirbīnī, *Mugnī al-Muḥtāj ilā Ma'rifat Ma'ānī Alfāẓ al-Minhāj,* Juz 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994), h. 523.

[37]Abū Muḥammad ʿAbd Allāh ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Qudāmah al-Maqdisī, *al-Mugnī*, Juz 2 (Kairo: Maktabah al- Qāhirah, 1968), h. 18.

[38]Manṣūr ibn Yūnus ibn Ṣalāḥ al-Dīn al-Buhūtī al-Ḥanbalī, *Kasyyāf al-Qinā 'an Matn al-Iqnā'*, juz 1 (Beirut: 'Ālam al-Kutub, 2003), h. 221.

[39]Wahbah ibn Muṣṭafa al-Zuhaili*, Al-Fikhu al-Islāmiy wa adilatuhu,* Juz 2 (Cet. IV ; Suriah: Dār al-Fikr, t.th), h. 196.

[40]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 85.

Menurut jumhur, kata menyentuh pada ayat ini adalah bersentuhan kulit.[41] Sedangkan sebagian mufasir mengartikannya sebagai berhubungan suami istri.[42] Ayat ini menunjukkan bahwa seseorang yang junub tidak boleh salat sampai ia mandi janabah. Jika seseorang tetap melaksanakan salat dalam keadaan junub, maka salatnya tidak sah.

Adapun dalil utama dalam masalah ini hadis Abu Hurairah bahwa Nabi saw yang sempat dalam keadaan junub namun tidak langsung salat hingga Nabi saw mandi, bukan berarti beliau memimpin salat dalam keadaan junub.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ :أُقِيمَتِ الصَّلَاةُ وَقَدْ أُقِيمَتِ الصَّلَاةُ فَعَدَلَ النَّبِيُّ ﷺ النَّاسَ صُفُوفًا، ثُمَّ خَرَجَ إِلَيْنَا وَهُوَ جُنُبٌ، ثُمَّ قَالَ: عَلَى مَكَانِكُمْ، فَمَضَى، فَاغْتَسَلَ، ثُمَّ جَاءَ يَنْفُضُ رَأْسَهُ مَاءً، فَصَلَّى بِنَا[43]

Artinya:

> Dari Abu Hurairah ra, ia berkata: Telah dikumandangkan ikamah salat, lalu Nabi saw meluruskan saf-saf kami, kemudian beliau keluar (dari saf) dan ternyata beliau dalam keadaan junub. Lalu beliau bersabda: 'Tetaplah di tempat kalian.' Kemudian beliau pergi untuk mandi, lalu kembali dalam keadaan air masih menetes dari kepalanya, dan beliau memimpin kami salat.

2. Persamaan dan Perbedaan Mazhab Syafii dan Mazhab Hambali

a. Persamaan

Kedua mazhab sepakat bahwa seseorang yang junub tidak sah salatnya, dan wajib mandi janabah sebelum melaksanakan salat. Hal ini merujuk pada firman Allah yang melarang salat dalam keadaan junub sebelum mandi. Seperti yang telah dijelaskan pada ayat sebelumnya di Q.S. an-Nisa/4:43.

b. Perbedaan

Mazhab Syafii berpendapat bahwa salat makmum tidak sah jika imam dalam keadaan junub, karena keabsahan imam merupakan syarat sah salat berjemaah. Sebaliknya, menurut mazhab Hambali, salat makmum tetap sah selama tidak mengetahui kondisi imam hingga salat selesai, meskipun imam wajib mengulang salatnya. Perbedaan ini mencerminkan adanya perbedaan ijtihad dalam fikih mengenai dampak kondisi imam terhadap salat berjemaah. Setiap mazhab memiliki dasar dan pertimbangan masing-masing berdasarkan Al-Qur'an, hadis, dan pendapat ulama terdahulu.

Menurut mazhab Syafii, jika seorang imam salat dalam keadaan junub dan makmum tidak mengetahuinya, maka salat imam dan makmum dianggap tidak sah dan wajib diulang oleh keduanya. Pendapat ini merujuk pada pentingnya ittiba' (mengikuti) dalam salat berjemaah; jika imam batal, maka makmum pun batal salatnya karena mengikuti imam yang tidak sah salatnya. Sedangkan dalam mazhab Hambali, jika makmum tidak mengetahui bahwa imam dalam keadaan junub hingga salat selesai, maka salat makmum tetap dianggap sah dan tidak perlu diulang. Yang wajib mengulang salat hanyalah imam. Hal ini didasarkan pada prinsip bahwa tanggung jawab kesucian adalah

[41]Wahbah al-Zuhailī, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-ʿAqīdah wa al-Syarīʿah wa al-Manhaj*, juz 5 (Beirut: Dār al-Fikr al-Muʿāṣir, 1991), h. 78.

[42]ʿImād al-Dīn Abū al-Fidāʾ Ismāʿīl bin ʿUmar bin Kathīr al-Qurashī al-Dimashqī, *Tafsīr al-Qur'ān al-ʿAẓīm*, Juz 2 (Riyāḍ: Dār Ṭayyibah, 1999), h. 307.

[43]Abū Dāwūd Sulaimān ibn al-Ash'ath al-Sijistānī, Sunan Abī Dāwūd, *Kitāb al-Ṭahārah, Bāb al-Junub Yaqūmu al-Ṣaff,* no. 233 (Beirut: Dār al-Risālah al-'Ālamiyyah, 2009).

personal dan salat makmum tetap dianggap sah karena ia telah mengikuti dengan prasangka bahwa imam dalam keadaan suci. Seperti pada potongan ayat, dalam Q.S. al-Tagabun/64:16.

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ

Terjemahnya:

Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu[44]

Ayat ini menunjukkan bahwa seseorang dibebani syariat sesuai dengan kadar ilmunya dan kemampuannya. Karena itu, makmum yang tidak tahu imamnya junub, tidak menanggung kesalahan atau kewajiban mengulang salat.

D. Analisis Dalil Pendapat Mazhab Syafii dan Mazhab Hambali

Dalam persoalan keabsahan salat berjemaah yang dipimpin oleh seorang imam yang dalam keadaan junub, terdapat perbedaan pendapat yang signifikan antara mazhab Syafii dan mazhab Hanbali. Kedua mazhab ini memiliki dasar pijakan hukum (dalil) dan pendekatan usul fikih yang berbeda dalam menyikapi kasus imam yang junub namun tidak diketahui oleh makmum hingga selesai salat.

1. Mazhab Syafii

Mazhab Syafii berpendapat bahwa salat makmum yang mengikuti imam dalam keadaan junub, meskipun ketidaksucian imam tidak diketahui oleh makmum pada saat pelaksanaan salat, hukumnya tidak sah. Mereka beralasan bahwa salah satu syarat sahnya menjadi imam adalah suci dari hadas, baik kecil maupun besar. Jika syarat ini tidak terpenuhi, maka imamah dianggap tidak sah, dan konsekuensinya adalah salat makmum juga menjadi batal karena mengikuti imam yang salatnya tidak sah. Dalil yang digunakan antara lain adalah:

وإِنَّ إِمَامَهُمْ لَا صَلَاةَ لَهُ فَلَا صَلَاةَ لَهُمْ[45]

Artinya:

Sesungguhnya jika imam mereka tidak sah salatnya, maka tidak sah pula salat mereka.

Adapun dalilnya diambil dari pemahaman tentang tanggung jawab imam dalam hadis:

إِنَّمَا جُعِلَ الإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ[46]

Artinya:

Sesungguhnya imam dijadikan untuk diikuti.

Dari hadis ini, para ulama mazhab Syafii memahami bahwa keabsahan salat makmum tergantung pada keabsahan salat imam. Karena itu, jika imam tidak memenuhi syarat sah salat seperti bersuci dari hadas besar maka salatnya tidak sah, dan salat makmum pun menjadi tidak sah.

---

[44]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 557.

[45]Yahya bin Syarafī al-Nawawi, *al-Majmū' Syarḥ al-Muhażżab*, juz 4 (Beirut: Dār al-Fikr, 1997), h. 193.

[46]Muḥammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm bin al-Mughīrah bin Bardizbah al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Kitāb al-Adzān, Bāb: Yu'tammu bi al-Imām wa In Shaffaqqa al-Nās,* No. 733 (Beirut: Dār Ṭawq al-Najāḥ, 2001), h. 260.

AL-MABSUTH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab
Vol. 1, No. 1 (2025): 279-299
doi: 10.36701/mabsuth.v1i1.2403

Selain itu, dalam mazhab Syafii, sebagaimana dijelaskan oleh Imam al-Nawawi menjelaskan dalam *al-Majmu'*, kondisi imam baik sadar maupun tidak sadar bahwa dirinya dalam keadaan junub saat menjadi imam berdampak langsung pada sah atau tidaknya salat makmum.[47] Maksudnya jika imam salat dalam keadaan berhadas atau junub, lalu ia tidak mengetahui atau lupa, kemudian menyadari setelah selesai salat, maka salatnya tidak sah. Demikian pula salat makmum yang bermakmum kepadanya salat mereka tidak sah dan wajib diulang, menurut mazhab Syafii, baik makmum menyadarinya maupun tidak menyadarinya. Penekanan utama ialah Jika imam tahu dia junub dan tetap memimpin salat salatnya batal, dan salat makmum juga batal. Jika imam tidak tahu bahwa dirinya junub dan baru sadar setelah salat tetap batal salatnya dan salat makmum.[48] Mazhab Syafii tidak membedakan antara sadar atau tidak sadar, karena dalam kaidah mereka:

صِحَّةُ قُدْوَةِ الْمَأْمُومِ تَتَوَقَّفُ عَلَى صِحَّةِ صَلَاةِ الْإِمَامِ[49]

Artinya:

Sahnya bermakmum (makmum mengikuti imam) bergantung pada sahnya salat imam.

2. Mazhab Hambali

Mazhab Hambali berpendapat bahwa apabila imam salat dalam keadaan junub dan makmum tidak mengetahuinya hingga salat selesai, maka salat makmum tetap dianggap sah. Pendapat ini didasarkan pada prinsip dasar dalam syariat Islam bahwa seseorang tidak dibebani tanggung jawab atas kesalahan yang tidak diketahuinya dan tidak berada dalam kuasanya. Prinsip ini sejalan dengan firman Allah Swt. Dalam Q.S. al-Baqarah/2:286.

لَا يُكَلِّفُ اللّٰهُ نَفْسًا اِلَّا وُسْعَهَاۗ

Terjemahnya:

Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya.[50]

Ayat ini menunjukkan bahwa beban hukum (taklif) dalam Islam bergantung pada kemampuan dan pengetahuan seseorang. Dalam konteks ini, makmum tidak memiliki kemampuan untuk mengetahui keadaan batin atau status kesucian imam. Oleh karena itu, ia tidak dibebani kesalahan yang berasal dari sesuatu yang berada di luar kemampuannya. Selain itu, terdapat juga firman Allah swt dalam Q.S. an-An'am ditegaskan:

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِّزْرَ اُخْرٰىۗ

Terjemahnya:

Dan seseorang tidak akan memikul beban dosa orang lain.[51]

Ayat ini mendukung pendapat bahwa kesalahan imam tidak secara otomatis membatalkan salat makmum, terutama jika makmum tidak mengetahuinya sama sekali. Sepanjang makmum yakin bahwa imam memenuhi persyaratan sah salat (seperti dalam

[47]Yahya bin Syarafī al-Nawawi, *al-Majmū' Syarḥ al-Muhażżab*, juz 4 (Beirut: Dār al-Fikr, t.t), h. 142-143.
[48]Yahya bin Syarafī al-Nawawi, *al-Majmū' Syarḥ al-Muhażżb*, h. 142-143.
[49]Yahya bin Syarafī al-Nawawi, *al-Majmū' Syarḥ al-Muhażżb*, h. 142-143.
[50]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* h. 49.
[51]Kementerian Agama Republik Indonesia*, Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 150.

keadaan suci), tanggung jawab ibadahnya tetap dianggap benar di mata Allah. Ulama Hanbali juga menerapkan kaidah fikih:

الجَهْلُ عُذْرٌ يُسْقِط التَكْلِيْ[52]

Artinya:

> Ketidaktahuan dan uzur dapat menggugurkan beban hukum.

Dengan cara lain, jika seseorang tidak menyadari atau berada dalam situasi yang membuatnya tidak dapat menghindari kesalahan, maka ia tidak dikenakan beban. Karena itu, berdasarkan pandangan mazhab Hanbali, salat makmum tetap valid dan tidak perlu diulang.

Ibn Qudamah dalam al-Mugni menjelaskan bahwa keabsahan salat makmum dalam situasi ini disebabkan tidak adanya unsur kelalaian dari makmum, serta ketidaktahuan mereka mengenai ketidaksahan salat imam. Dijelaskan juga bahwa jika imam salat dalam keadaan junub karena lupa atau tidak menyadarinya hingga salat selesai, maka salat yang dilakukannya dianggap batal. Namun, salat makmum yang tidak menyadari keadaan tersebut tetap dianggap sah dan tidak perlu diulang. Hal ini ditekankan oleh Ibn Qudamah dalam pernyataannya:

وَإِذَا صَلَّى الْإِمَامُ وَهُوَ جُنُبٌ، وَنَسِيَ حَتَّى انْقَضَتِ الصَّلَاةُ، فَصَلَاتُهُ بَاطِلَةٌ، وَصَلَاةُ الْمَأْمُومِينَ صَحِيحَةٌ إِنْ لَمْ يَعْلَمُوا بِذَلِكَ[53]

Artinya:

> Jika imam salat dalam keadaan junub dan lupa hingga salat selesai, maka salatnya batal. Adapun salat makmum tetap sah jika mereka tidak mengetahuinya.

Pandangan ini mengindikasikan bahwa mazhab Hambali memberikan lebih banyak kelonggaran kepada makmum yang tidak mengetahui kondisi imam, asalkan mereka tidak terlibat dalam pelanggaran syarat sah salat.

Oleh karena itu, sangat penting bagi umat Islam, terutama yang berperan sebagai imam, untuk benar-benar mengerti situasi-situasi yang dapat membatalkan salat. Salah satu contohnya adalah kondisi junub, yaitu ketika seseorang belum melakukan mandi wajib setelah mengalami peristiwa seperti keluarnya air mani atau berhubungan intim. Dengan menyadari bahwa keadaan junub dapat membatalkan salat, diharapkan setiap Muslim lebih waspada dan memastikan dirinya dalam keadaan suci sebelum salat, terutama jika berperan sebagai imam yang memimpin jamaah. Ini untuk memastikan salat yang dilaksanakan sah dan diterima oleh Allah Swt.

Berdasarkan analisis antara mazhab Syafii dan mazhab Hambali tentang Keabsahan Salat Berjemaah Bersama Imam yang Junub, maka peneliti menyimpulkannya dengan tabel sebagai berikut:

[52]Mustafa Ahmad al-Zarqa, *Syarh al-Qawa'id al-Fiqhiyyah,* cet. 5 (Damaskus: Dar al-Qalam, 2000), h. 202.

[53]Ibn Qudāmah al-Maqdisī, *al-Mugnī*, h. 409-410

No.	Aspek perbandingan	Mazhab Syafii	Mazhab Hambali
1.	Status Salat Imam yang Junub	Tidak sah, baik imam sadar atau tidak bahwa dirinya junub.	Tidak sah, imam wajib mengulang salatnya.
2.	Status Salat Makmum	Tidak sah jika imam ternyata junub, meskipun makmum tidak mengetahuinya.	Sah selama makmum tidak tahu bahwa imam dalam keadaan junub sampai salat selesai.
3.	Dalil Utama	- Hadis: *"Sesungguhnya imam dijadikan untuk diikuti."* (HR. Bukhari) - Kaidah: *"Jika imamnya tidak sah salatnya, maka tidak sah pula salat makmumnya."*	- QS. al-Baqarah: 286 *"Allah tidak membebani seseorang kecuali sesuai kemampuannya"* - QS. al-An'am: 164 *"Tidak seorang pun menanggung dosa orang lain"* - Kaidah: *"Ketidaktahuan adalah uzur yang menggugurkan kewajiban"*
4.	Argumentasi Fikih	- *Ittibā'* (mengikuti imam) adalah syarat sah salat berjemaah. - Jika imamnya tidak sah, maka makmum juga batal karena mengikuti yang batal.	- Kesucian adalah tanggung jawab personal. - Selama makmum berprasangka baik bahwa imamnya suci, maka salatnya sah.
5.	Pandangan Ulama	Imam Nawawi dalam *al-Majmū'*: "Jika imam junub dan tidak tahu, lalu sadar setelah salat, maka salatnya dan makmum batal, wajib diulang."	Ibn Qudamah dalam *al-Mugnī*: "Jika imam junub dan baru sadar setelah salat, salatnya batal, namun salat makmum sah selama mereka tidak tahu."

6.	Hukum Salat Makmum	Wajib diulang jika imam junub, tanpa memandang apakah makmum tahu atau tidak.	Tidak perlu diulang jika makmum tidak tahu imam dalam keadaan junub.
7.	Prinsip Usul Fikih	Kesucian imam mempengaruhi kesahan salat makmum. Kaidah: *"Sahnya bermakmum bergantung pada sahnya salat imam"*	Tanggung jawab ibadah masing-masing orang. Kaidah: *"Kesalahan imam tidak ditanggung makmum yang tidak tahu"*

KESIMPULAN

Penelitian ini telah menganalisis dan membandingkan keabsahan salat berjemaah yang dipimpin oleh imam dalam keadaan junub menurut pandangan mazhab Syafii dan mazhab Hambali. Temuan menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kedua mazhab. Mazhab Syafii berpendapat bahwa salat berjemaah, baik imam maupun makmum, tidak sah jika imam dalam keadaan junub, meskipun makmum tidak mengetahuinya. Sebaliknya, mazhab Hambali berpendapat bahwa salat makmum tetap sah selama makmum tidak mengetahui kondisi junub imam hingga salat selesai, meskipun imam harus mengulang salatnya.

Perbedaan ini mencerminkan keluasan ijtihad dalam fikih Islam yang memberikan ruang bagi perbedaan pendapat yang sah dalam masalah keabsahan salat berjemaah dengan imam junub. Mazhab Syafii menekankan pentingnya kesucian imam sebagai syarat sahnya salat, sementara mazhab Hambali lebih menekankan pada ketidaktahuan makmum sebagai dasar keabsahan salat mereka.

Temuan ini penting untuk meningkatkan pemahaman umat Islam, terutama para imam yang memimpin salat berjemaah, agar lebih memahami kondisi kesucian dalam salat, khususnya saat berada dalam keadaan junub. Pemahaman yang tepat akan menghindarkan kesalahpahaman yang dapat mempengaruhi sah atau tidaknya salat berjemaah. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan lebih lanjut mengenai implikasi hukum kondisi junub terhadap salat berjemaah.

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya wawasan umat Islam tentang perbedaan pandangan dalam fikih ibadah, khususnya mengenai keabsahan salat berjemaah. Perbedaan ini harus dipahami sebagai bagian dari tradisi ijtihad yang sah dalam Islam, yang tetap berlandaskan pada dasar-dasar hukum syariat yang jelas. Peneliti juga merekomendasikan penelitian lebih lanjut untuk menggali lebih dalam implikasi perbedaan ini terhadap praktik salat berjemaah di berbagai komunitas Islam, serta meningkatkan edukasi dan sosialisasi bagi umat agar pemahaman mereka semakin mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'ān al-Karīm.

Buku:

Al-Asqalani, Al-Hafiz Ibnu Hajar. *Fathu al-Bārī.* Beirut: 773-852 H / 1372-1449 M.

Abū Dāwūd al-Sijistānī, Sulaimān ibn al-Ashʿath. *Sunan Abī Dāwūd*. Juz 4. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2009.

Aḥmad ibn Ḥanbal. *Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal*. Juz 6. Beirut: Mu'assasat al-Risālah, 2001.

Al-Baihaqī, Abū Bakar Aḥmad bin al-Ḥusain. *Manāqib al-Syāfi'ī.* Cet. I. al-Qāhirah: Dār al-Turāṡ, 1390 H/1970 M.

Al-Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā'īl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī. Kitāb al-Adzān,* Bāb Yu'tammu bi al-Imām wa In Shaffaqqa al-Nās, no. 733. Beirut: Dār Ṭawq al-Najāḥ, 2001

Al-Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā'īl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Juz 1. Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh, 2001..

Al-Buhūtī, Manṣūr ibn Yūnus ibn Ṣalāḥ al-Dīn al-Ḥanbalī. *Kasyyāf al-Qinā 'an Matn al-Iqnā'*. Juz 1. Beirut: 'Ālam al-Kutub, 2003.

Bulqīnī, Abū Ḥafṣ Sirāj al-Dīn 'Umar ibn Raslān al-Syāfi'ī. *Al-Tadrīb fī al-Fiqh al-Shāfi'ī*. Riyāḍ: Ibrāhīm ibn Sulaymān al-Fuhayḍ, 2015.

Farīd, Ahmad. *Min A'lāmi al-Salaf.* Terjemahan Masturi Ilham. Jakarta: Pustaka Al-Kutsar, 2008.

Al-Ghāzī, Muḥammad bin Qāsim. *Fatḥ al-Qarīb al-Mujīb fī Syaraḥ Alfāẓ al-Taqrīb*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003.

Al-Ghudayyān, 'Umar ibn 'Abd al-'Azīz. *Tārīkh al-Fiqh*. Riyāḍ: Wizārat al-Ta'līm, t.t.

Al-Ḥajjāwī, Mūsā ibn Aḥmad. Al-Iqnā' fī Fiqh al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal. Beirūt: Dār al-Ma'rifah, tt.

Hajar M, *Model-model Pendekatan dalam Penelitian Hukum dan Fikih.* Cet. I;Yogyakarta: Kalimedia, 2017.

Ibn Qudāmah al-Maqdisī, Abū Muḥammad ʿAbdullāh ibn Aḥmad ibn Muḥammad. *al-Mugnī*. Juz 2. Beirut: Dār al-Fikr, 1405 H/1985 M.

Ibn Qudāmah, al-Maqdisī, Abū Muḥammad ʿAbdullāh ibn Aḥmad ibn Muḥammad, 'Umdah al-Fiqh fi Mażhab bi al-Ḥambalī Fiqh fil Madzhab al-Ḥanbali, Beirūt: Maktabah Ashriyah, 1423 H / 2003 M.

Ibn Qayyim al-Jawziyyah, Muḥammad ibn Abī Bakr ibn Ayyūb ibn Sa'ad Shams al-Dīn**.** *I'lām al-Muwaqqi'īn 'an Rabb al-'Ālamīn*. Vol. 1. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1411 H/1991 M.

Ibn Kathīr, ʿImād al-Dīn Abū al-Fidāʾ Ismāʿīl bin ʿUmar. *Tafsīr al-Qur'ān al-ʿAẓīm*. Juz 2. Riyāḍ: Dār Ṭayyibah, 1999.

Ibn Taimiyyah, Ahmad ibn 'Abd al-Halim ibn 'Abd al-Salam. *al-'Ubudiyyah*. Beirut: al-Maktabah al-Islāmiyyah, 1426 H/2005 M.

Al-Jawzī, Jamāluddīn Abū al-Faraj 'Abd al-Raḥmān ibn 'Alī Muḥammad. *Manāqib al-Imām Aḥmad*. Kairo: Dār Hajar, Cet. II, 1409 H.

Al-Jazīrī, 'Abd al-Raḥmān. *Al-Fiqh 'alā al-Maẓāhib al-Arba'ah*. Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003.

Al-Karmī, Mar'ī ibn Yūsuf. *Dalīl al-Ṭālib li-Nayl al-Maṭālib*. Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, tt.

Al-Mirdāwī, 'Alī ibn Sulaimān. Al-Insāf fī Ma'rifat al-Rājiḥ min al-Khilāf. Bayrūt: Dār Iḥyā' al-Turāṡ al-'Arabī, 1997.

Al-Mahfani, khalilurrahman dan Abdurrahim Hamdi. *Kitab Lengkap Panduan Shalat.* Jakarta: Wayu Qalbu, 2016.

Al-Mutūn, Syarikah Isrāʾ. Tārīkh al-Fiqh. Riyāḍ: Kerajaan Arab Saudi, Cet. III, 1441 H.

Al-Naysābūrī, Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qushayrī. *Ṣaḥīḥ Muslim*. *Kitāb al-Masājid wa Mawāḍiʿ al-Ṣalāh,* Bāb al-Ḥathṭ ʿalā al-Ṣalāh fī al-Jamāʿah, no. 651. Beirut: Dār Iḥyāʾ al-Turaṡ al-ʿArabī, t.t.

Al-Nawawī, Abū Zakariyā Maḥy al-Dīn Yaḥyā ibn Syarafī, *al-Majmū' Syarh al-Muhażżab*, juz 4. Cet, Dār al-Fikr; t.tp, t.t.

Al-Qurtubī, Abū 'Abdillah Muḥammad ibn Abī Bakar bin Farḥi al-Ansārī al-Kazrajī Syams al-Dīn, *al-Jāmi' li Ahkam al-Qur'an Tafsir al-Qurṭubī.* Juz 2. Cet. II; Al-Qohira, Dār al-Kitab al- Misriyah, 1384 H/1964M.

Al-Qaṭāni, Sa'īd bin 'Alī bin Wahf, *Ṣalāt al-Jamā'ah: Mafhūm Faḍā'il Aḥkām Fawā'id wa Ādāb fī Ḍaw' al-Kitāb wa al-Sunnah*, (Cet. 1; Riyāḍ: Maṭba'ah Safīr, t.t.

Al-Qaṭṭān, Manā' bin Khalīl. *Tārīkh al-Tasyrī' al-Islāmī*. Cet. V. t.t: Maktabah Wahbah, 1422 H / 2001 M.

Al-Ramlī, Syams al-Dīn Muḥammad ibn Aḥmad. *Nihāyat al-Muḥtāj ilā Syaraḥ al-Minhāj*. Bayrūt: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, tt.

Al-Syirazi, Abu Ishaq Ibrahim bin Ali bin Yusuf al-Fairuzabadi. *Al-Muhażżab fi Fiqh al-Imam al-Syāfi'.* Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.

Al-Tirmizi, Muhammad bin 'Isa bin Saurah bin Musa bin Ḍāḥāk, *Sunan al-Tirmizi*. Cet. II; Mesir: Syarikatu Maktabah wa Matba'ah Mustafa al-Bab al-Halab, 1395 H/1975 M.

Az-zuhailī, Syekh Wahbah. *Fikih Islam Wa Adillatuhu, terj. Abdul Hayyie al- kattani, Salat Wajib, Salat Sunnah, Zikir Setelah Salat Qunut Dalam Salat, Salat Jama'ah, Salat Jama' Dan Qashar*. Jakarta: Gema Insani, 2010.

al-Zarqa, Mustafa Ahmad. *Syaraḥ al-Qawa'id al-Fiqhiyyah*. Cet. 5. Damaskus: Dar al-Qalam, 2000.

Jurnal ilmiah:

Amrullah, Afif. ''Hukum Mengulang Salat Berjemaah dalam Satu Mesjid Menurut Empat Mazhab''. *Jurnal Journal Of Islamic And Law Studies 2,* no. 1 (2018).

Darussalam, A. '' Indahnya Kebersamaan Dengan Salat Berjemaah''. Jurnal tafsere 4, no. 1 (2016).

Haris, Rizki Muhammad. *"Hukum Salat yang Tidak Sesuai Arah Kiblat: Studi Kasus Masjid-Masjid di Kecamatan Sidamanik",* AT-TAFAHUM: Journal of Islamic Law 1, no. I, (2017).

Harfain, Muhammad. Dkk., *"Mandi Junub dalam Tinjauan Al-qur'an dan Sains", jurnal Tafsere 8,* no 1 (2019).

Ilyas, Muhammad. *"Keutamaan Salat Berjemaah" Jurnal Riset Agama 1,* no 2 (2021).

Imran, Ali. Dkk., *" Nilai Kepemimpinan dalam Salat Berjemaah (Tinjauan Pendidikan Islam)", jurnal Al-Qayyimah 4,* no. 2 (2021).

Jazari. ''Analisis Omparasi Imam Maliki dan Imam Syafii dalam ibadah Sehari-hari'' (Studi tentang Thoharoh, Wudu, Tayamum dan Mandi)''. Jurnal studi pesantren 2, no. 2 (2022).

Khadri, Anas Naufal bin Ahmad. *"Prayer Behind the Imam of Different Mazhab: A Comparison Study of Opinion of al-Qaffāl and Ibn Ḥajar al-Haitamī." Indonesian Journal of Maqasid and Fiqh Muqaran 1,* no. 2 (2022).

Muqoffi. Dkk., *" Anti-Madzhab Discourse In Indonesian Islamic Education Textbooks: Implications For Religious Literature And Education ", Jurnal Lektur Keagamaan 22,* no 1 (2024).

Norafiza, Sri. *'' Pandangan MUI Kabupaten Bengkalis Sholat Jama'ah Khusus Perempuan Pada Hari Raya Besar Islam Di Dusun III Simpang Ayam''. Jurnal Al-Kifayah 2,* no 1. (2023).

Syeikh, A. Karim. *'' Tatacara Pelaksanaan Salat Berjemaah Berdasarkan Hadis Nabi''. Jurnal Al-Mu'ashirah 15*, no. 2 (2018).

Solikin, Hilal. *'' Telaah Kritis Hadis Riwayat Imam Bukhari tentang Fadhilah Shalat Berjemaah ''. Jurnal ilmiah keagamaan, pendidikan dan kemasyarakatan 15*, no. 1 (2024).

Skripsi:

Huzaifah, M. '' Sikap Moderat Imam Salat Berjemaah Perspektif Hadis (Studi Ilmu Ma'anil Hadis)''. Skripsi. (Riau: Fak. Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2022).

Khusnul, Anik Khusnul. "Pengaruh Pembahasan Salat Berjemaah terhadap Kesadaran Lima Waktu MI Safinda Surabaya", *Skripsi.* (Surabaya: Fak. Agama Islam Universitas Muhammadiyah, 2015).

Muhibbin, Ahmad. *"Konsep Imamah Menurut Imam Tabataba'I", Skripsi* (Yogyakarta: Fak. Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009).

Mhus'ab. '' Nilai Kepemimpinan dalam Shalat Berjemaah (Kajian Hadis Rasulullah Saw)''. Skripsi. (Padangsidumpuan: Fak. Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidumpuan, 2014).

Suandi, Ahmad. *"Kedudukan Niat dalam Mandi Junub Studi Komparatif Ulama Hanafiyah dan Ulama Syafi'iyah"* skripsi. (Padang: Fak. Syari'ah UIN ulama bonjol, 2024).

Yusuf, Muh. ''*Etika Imam Dalam Salat Berjemaah (Kajian Tahlili terhadap Hadis Perintah Meringankan Salat)''. Skripsi. (*Makassar: Fak. Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, 2015).

Yasin, Ahmad. '' Shalat Berjemaah dalam Al-Qur'an (Studi Kasus Mahasiswa Asrama Putera IAIN Palopo)''. Skripsi. (Palopo: Fak. Adap dan Dakwah IAIN PALOPO, 2019).

Situs dan Sumber *Online:*

Muhaimin, Yasin. "Sikap Makmum saat Ingat Imam Shalatnya Telah Hadats sebelum Berjemaah'', (https://islam.nu.or.id/syariah/sikap-makmum-saat-ingat-imam-shalatnya-telah-hadats-sebelum-berjemaah-PKXwe). (19 mei 2024).